

Membangun Militansi Agama Pada Anak Melalui Pengelolaan Bersama Lembaga Pendidikan, Lembaga Keagamaan dan Keluarga

Wayan Gepu¹
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹
wayangepu23@gmail.com¹

Riwayat Jurnal :

Artikel diterima : 14 Juni 2021
Artikel direvisi : 28 Juni 2021
Artikel disetujui : 30 Juni 2021

ABSTRAK

Agama merupakan sebuah keyakinan, yang dianut oleh segenap manusia di muka bumi ini, dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalan berbagai aktivitas, serta sebagai pengarah/suluh dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan kompleksitas. Selain itu, agama merupakan satu sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha segala, dan dijadikan sebagai norma-norma yang terkait dengan tatanan kehidupan, budaya, dan tata nilai.

Agama secara normatif terlalu jauh dari hasrat melakukan penekanan-penekanan, baik intern maupun antar umat beragama. Karena selain mengutamakan religi, agama juga mengajarkan etiket dan menganjurkan moralaitas. Ini menunjukkan bahwa agama adalah sumber nilai dan norma moral penting dalam berbagai praktik kehidupan manusia, oleh karena itu di Indonesia kebebasan dalam beragama sungguh dijamin undang-undang, bahkan umat beragama diberikan kebebasan dalam menjalankan praktik agama khususnya yang menyangkut pelaksanaan ibadah.

Keyakinan/agama adalah pegangan hidup yang telah di bawa oleh seseorang sejak berada dalam kandungan seorang ibu, sejak itu pula sudah ditanamkan nilai-nilai ajaran agama, melalui doa-doa calon ibu dan upacara tujuh bulanan yang dilaksanakan oleh kedua calon orang tua anak tersebut. Terkait dengan hal tersebut, sepatutnya sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai ajaran agama kepada anak-anak patut dilakukan sejak usia dini. Karena sangat penting membangun jiwa militan terhadap ajaran agama, kepada anak usia dini agar mereka semakin kuat dan kokoh menjaga, menjunjung dan mempertahankan agama dan keyakinannya yang sudah di bawa sejak berada dalam kandungan, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh, terpropaganda oleh pihak-pihak yang mencoba memengaruhi keyakinan yang sudah diyakini selama ini.

Kata Kunci : *Militansi Agama Pada Anak*

I. Pendahuluan

Anak merupakan satu anugrah yang sangat luar biasa dari Tuhan yang dititipkan kepada orang tua yang dipercaya untuk menjaga, mengasuh dan memberikan segala kasih sayang tanpa batas. Terkait dengan perihal tersebut sebagai orang tua tentu memberikan pendidikan yang layak pada anak-anaknya, sehingga akan tumbuh menjadi orang atau manusia yang tangguh, serta memiliki berbagai macam ketrampilan dan kemampuan, yang akan dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan yang terus bergerak dinamis, di era yang megglobal. Sehingga sangat urgen bagi pihak keluarga, lembaga agama, lembaga pendidikan memberikan kontribusi dan berbagai macam stimulasi, serta bimbingan, sehingga anak-anak mempunyai kepribadian yang tangguh dalam menghadapi berbagai macam tantangan terlebih lagi yang terkait dengan keyakinan atau keimannya.

Keyakinan/agama menjadi begitu penting di tanamkan pada anak sedini mungkin, agar perkembangan mental dan moral menjadi tangguh, sehingga mampu

menjadi benteng dalam menghalau berbagai macam problema, tantangan dan yang terpenting adalah bagaimana kekuatan iman yang dimiliki mampu menyingkirkan berbagai propaganda-propaganda yang menghasut, berusaha menggoda keteguhan keyakinan yang telah dimiliki. Karena agama merupakan wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada para penganutnya, sehingga diharapkan agama yang telah dimiliki tidak ditinggalkan, karena kurang memahami ajaran agama yang dimiliki.

Menyimak paparan di atas, Haryanto, (2015:21) menguraikan agama adalah sebagai aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, mengapa demikian hal ini tidak lain karena agama merupakan fenomena universal, karena ditemukan di setiap masyarakat, eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Saat itu orang sudah menyadari bahwa ada ketakutan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dicontrolnya, bahkan kekuatan tersebut memengaruhi hidupnya. Sejalan dengan urain tersebut, sejatinya agama yang diyakini oleh seseorang telah ada dan berkembang sejak dulu dari zaman prasejarah sampai pada era modern saat ini.

Akan tetapi pertanyaannya mampukah agama yang dyakini dari dalam kandungan Ibu tersebut mampu untuk dipertahankan ?.

Menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada anak menjadi topik utama di berbagai pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, sangat penting untuk menyeimbangkan pengetahuannya. Tujuannya adalah agar seorang anak tidak hanya padan ilmu positivistik, akan tetapi harus diseimbangkan dengan pengetahuan agama yang kuat. Pendidikan agama selain sebagai penyeimbang, untuk membantu anak dalam menyaring perkembangan teknologi, dengan kuatnya pemahaman agama yang dimiliki akan mampu menjadi sebuah sejanta yang digunakan untuk *mengcounter*, berbagai hasutan, rayuan, dari peyebat/siar agama yang berusaha memengaruhinya keyakinannya untuk berpindah agama (konversi) ke agama yang lain.

Menyimak deskripsi tersebut di atas, kuatnya keyakinan seseorang/anak, sangat bermanfaat dijadikan sebagai bekal, dalam berdiskusi khususnya yang terkait dengan keyakinan atau agama. Lemahnya

pemahaman tentang ajaran agama yang dimiliki oleh seseorang/anak, menjadi pintu terbuka bagi para siar agama untuk berusaha memengaruhi orang/anak agar mau berpindah keyakinan dan menanggalkan agama/keyakinan yang telah di bawa sejak berada dalam kandungan seorang ibu. Sehingga begitu sangat penting, bagaimana menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada anak sedini mungkin, agar mereka mempunyai kemampuan menguasai ajaran agama yang diyakininya, dan terbangun jiwa militan untuk mempertahankan agama keyakinannya sampai kapanpun.

I. Pembahasan (Style_Pendahuluan_SS)

1.1. Peran Lembaga Agama Hindu/Hindu Kaharingan Dalam Menanamkan ajaran Agama Hindu/Hindu Kaharingan

Pembangunan Nasional menurut UUD1945, untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, baik dibidang jasmani maupun rohani. Tujuannya adalah agar terjadi keseimbangan pada kedua bidang tersebut. Pembangunan di bidang rohani merupakan kewajiban patut terlaksana, tujuannya adalah penerus bangsa ini mempunyai kekuatan spritual yang baik, dan mendalam. Peran

pemerintah. Peran pemerintah di dalam membina umatnya memang sudah diprogramkan melalui lembaga keagamaan masing-masing, baik Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu Budha dan Konghucu. Organisasi lembaga keagamaan adalah subjek dan sasaran dalam pembangunan di sektor agama, yang menjembatani antara subjek dan objek utama, yaitu umat beragama, keluarga,, tokoh masyarakat/tokoh agama dengan pemerintah. Dengan demikian organisasi lembaga keagamaan distu sisi berfungsi sebagai penyalur aspirasi umat beragama, sedangkan disisi lain sebagai patner pemerintah dalam menyampaikan sebuah keputusan atau kebijakan untuk kepentingan bersama dan untuk kebaikan umat beragama, (Tim, 2005:7).

Memerhatikan paparan di atas, jumlah dan jenis kelembagaan Hindu di Indonesia tidaklah terlalu banyak. Ini dikarenakan tidak terlalu banyaknya sekte-sekte (aliran) agama sebagaimana yang hidup dan tumbuh subur di India. Akan tetapi terlihat dari jenisnya cukup beragam, karena keberadaan lembaga agama sangat dipengaruhi oleh beraneka tujuan. Misalnya penerangan agama, upacara

agama, seni sakral, pendidikan agama, sosial dan punia. Tujuan ini telah melahirkan tipologi yang berbeda satu lembaga dengan lembaga yang ain. Lembaga-lembaga ini mengambil wujud yayasan. Selain perbedaan suku adat, tradisi dan budaya yang turut juga mendorong lahirnya keberagaman, seperti lembaga adat Bali, Jawa, Kalimantan dan lembaga apersantian dan lain-lain.

Lembaga keagamaan dibentuk bertujuan untuk pembinaan masyarakat mempunyai peran besar dalam menunjang pembangunan. Pembangunan yang dimaksud terutama pembangunan di bidang agama, dengan tetap memerhatikan tujuan utama yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Lembaga keagamaan dituntut terus meningkatkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan agar pemahaman masyarakat tentang agama yang dianut semakin bertambah kuat. Peran lembaga mempunyai arti yang sangat penting di dalam mengayomi, membina umatnya. Demikian halnya keberadaan umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, membutuhkan pembinaan-pembinaan serta

bimbingan tokoh agama dan tokoh masyarakat Hindu Kahairngan, guna memperkuat keimanan dan keyakinan umatnya. Sehingga mampu menepis setiap propaganda dan godaan, hasutan dari pengaruh agama lain.

Memperkuat keyakinan, keimanan dan menjadikan genarasi Hindu/Hindu Kaharingan menjadi militan terhadap agamanya, hendaknya dilakukan dengan melakukan pembinaan secara stimultan. Artinya pembinaan yang dilakukan tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, akan tetapi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Salah satu peran besar lembaga keagamaan Hindu/Hindu Kaharingan, yang memiliki peran sentral dalam pembinaan umat adalah Mjelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK). Sebagai peran sentral dalam melayani, mengayomi, membina umat Hindu Kaharingan, baik di Kota, Kabupaten, kecamatan, dan desa, maka Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat, akan membentuk pengurus Majelis Agama Hindu dari tingkat Kabupaten sampai pada tingkat Desa.

Dibentuknya Majelis Hindu Kaharingan Daerah (Kabupaten), Majelis

Resort (Kecamatan) dan Majelis Kelompok (Desa), adalah untuk mempermudah memberikan pelayanan kepada umat Hindu Kaharingan di manapun beraada. Melayani umat Hindu Kaharingan sangat dibutuhkan kerjasama antara Majelis Besar, Daerah, Kecamatan dan Desa. Karena pembinaan yang dilakukan akan berhasil dengan baik jika terjadi kerja sama yang baik dengan berbagai pihak lembaga keagamaan, terlebih yang terkait dalam memberikan pelayanan dan pemahaman tentang agama. Roucek dan Warren mengungkapkan kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Seperti proses sosial yang paling dasar, kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama (Roucek dan Warren, dalam Syani 2015:156).

Pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Agama Hindu Kaharingan dari Tingkat Pusat (Kota Propinsi), Kabupaten, Kecamatan dan sampai pelosok-pelosok desa, dengan mengajak umat untuk melakukan kegiatan *basarah rutin*, baik di balai maupun *basarah* keluarga. Selain itu pihak majelis selalu memberikan

pelayanan kepada umat Hindu Kaharingan baik itu kegiatan suka maupun duka, tanpa memandang strata sosial. Sejalan dengan ungkapan tersebut, dalam teori krontruksi sosial dari Berger dan Thomas Luckman (dalam Eryanto, 2002 :67-68) menguraikan asumsi dasar nya :1) realitas adalah ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan krontruksi sosial terhadap dunia sosial sekelilingnya., 2) hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul dan bersifat berkembang dan dilembangkan, 3) kehidupan manusia itu dikrontruksi terus menerus, 4) membedakan antara realitas dengan pengetahuan, masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Sejalan dengan teori krontruksi di atas, bentuk pembinaan yang diberikan pada umat Hindu Kahairngan, dengan rutin mengajak umat untuk melakukan *basarah* rutin. Baik itu *basarah* yang dilakukan pada setiap minggu, maupun *basarah* keluarga guna menguatkan keyakinan umat Hindu Kaharingan. Selain itu untuk menambah wawasan anak-anak dalam mendapat ilmu agama di sekolah, karena terbatasnya waktu pelajaran agama, maka

diadakan sekolah minggu, melalui pasraman-pasraman Hindu. Sehingga kemampuan umat Hindu, khususnya anak-anak Hindu Kaharingan terkait dengan ajarannya semakin kuat, dan mendalami ajaran agamanya dengan baik dan membangun dotrin yang kokoh pada anak usia dini.

1.2.Melalui Festival Tandak Intan Kaharingan

Masuknya agama Kristen, di wilayah Kalimantan Tengah yang dibawa dan disebarkan oleh para misionaris (Zending), berdampak pada sebagian dari umat Hindu Kaharingan melakukan konversi agama. Perihal ini terjadi karena gencarnya para misionaris, dalam melakukan misinya dengan menyebarkan siar ajaran agama Kristinya. Penyebarannya hampir meliputi sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah. Pengaruh misionaris dengan menyebarkan dan berusaha memengaruhi umat Hindu Kaharingan, dengan berbagai cara dan metode rupanya cukup berhasil mengkonversi beberapa umat Hindu Kaharingan. Untuk menangkal berbagai propaganda tersebut, pihak majelis, serta beberapa pihak umat Hindu Kaharingan berusaha membangun jiwa militan kepada generasi muda Hindu Kaharingan terhadap

ideologi, keyakinan/agamanya, dengan selalu memberikan pemahanaman agamanya, melalui *pandehen* (dharma wacana), pada kegiatan *basarah*.

Menanamkan nilai-nilai agama pada penganutnya, merupakan kewajiban semua pihak yang mempunyai kepedulian, terhadap generasi Hindu sebagai penjaga warisan leluhur yang sangat mulia dengan dilandasi dengan kekuatan pengetahuan di bidang agama sebagai benteng dalam melawan propaganda, dari para siar agama yang berusaha memengaruhi umat Hindu Kaharingan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Surpi (2011 : 152) mengungkapkan pembinaan generasi muda dalam bidang adat dan agama juga semakin ditingkatkan. Selain itu perlu diadakan lomba yang digelar secara berkala, juga digalakan serta diadakan lomba yang digelar secara berkala, untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Hindu.

Meningkatkan ajaran agama, khususnya kepada genarasi muda Hindu Kaharingan, sehingga pihak Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK), rutin mengadakan kegiatan keagamaan melalui lomba-lomba, dalam agama Hindu Kaharingan dikenal dengan Festival

Tandak Intan Kaharingan. *Festival Tandak Intan Kaharingan* akan dilombakan berbagai macam diantaranya adalah : pembacaan kitab suci *Panaturan*, kidung suci *Kandayu*, *Padehen* (dharma wacana), cerdas cermat, *tandak*. Festival Tandak Intan Kaharingan, salah satu ajang lomba yang bernuansa agama, secara tidak langsung mampu memotivasi umat untuk lebih mencintai agama yang dianutnya. Karena melalui kegiatan tersebut mampu meningkatkan rasa keagamaan, serta meningkatkan pemahaman terhadap agama yang dianut.

Sejalan dengan uraian di atas, Robbin dan Judge dalam teori nilainya mengatakan nilai dihasilkan dari sederetan proses yang berawal dari keadaan organisme yang memulai kecendrungan terhadap aktiviatas secara umum. Ini dapat muncul dengan adanya kebutuhan dasar atau dengan adanya ransangan sesuatu yang membahayakan. Sifat dan kualitas keadaa ini dipelajari dan diarahkan pada tujuan tertentu yang dapat disebut sebagai motif. Sebagai kondisi sistem organisme yang sudah stabil sehingga pada gilirannya dapat melahirkan sikap, yakni keadaan kesiapan yang disimpulkan oleh organisme

untuk melakukan motif pada tujuan tertentu. Untuk kemudian dari sikap demikian maka lahirlah nilai sebagai tujuan-tujuan umum yang mencakup pola-pola perilaku yang dipedomkan dalam masyarakat (Robbins dan Judge (2007 : 148).

Menanamkan nilai-nilai ajaran agama, dalam upaya membangkitkan militansi terhadap agamanya begitu urgen untuk dilaksanakan. Aplikasinya dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari PHDI, MB-AHK, Bimas Hindu dan IAHN-TP. Mereka bekerja sama dalam memberikan pembinaan, pelayanan, penyuluhan, pelatihan kepada umat dan generasi muda Hindu Kaharingan, kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah mengadakan safari nyepi, melaksanakan persembahyangan bersama dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan tersebut adalah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman umat Hindu Kaharingan terhadap ajaran agama, sehingga semakin tangguh dan kuat mempertahankan ajaran agamanya, di atas gempuran yang semakin kencang memengaruhi umat Hindu Kaharingan.

1.3.Meningkatkan Pemahaman Ajaran Agama Hindu Kaharingan

Agama merupakan pedoman bagi seseorang, dalam menjalankan kehidupan di dunia, baik dalam konteks individual sosial maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Agama sebagai ajaran yang berisikan berbagai tatacara kehidupan bagi manusia mulai dari kelahiran sampai kematian, hendaknya harus dijaga dan dipertahankan sampai kapanpun. Akan tetapi tidak dipungkiri ada beberapa manusia meninggalkan keyakinan (konversi) ke agama yang baru (lain). Tentunya pandangan demikian sangat disayangkan, walaupun masalah keyakinan adalah masalah yang sangat privasi, akan tetapi sangat disayangkan kalau (konversi) itu terjadi. Terkait dengan pernyataan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya konversi agama adalah meningkatkan dan menguatkan umatnya pada ajaran dan nilai-nilai agama, membangkitkan jiwa militan, cipta, rasa dan karsa, serta rasa kagum dengan agama/keyakinannya.

Membangkitkan jiwa, rasa, kagum, karsa, pada umat Hindu Kaharingan agar semakin kuat dan yakin dengan agamanya.

Dalam teori fakulti dari Jalaluddin, menjelaskan bahwa perbuatan manusia yang bersifat keagamaan (religius) ditentukan oleh tiga kemampuan yang difungsikan secara seimbang yaitu :Cipta (*reason*) yaitu fungsi intelek jiwa manusia. Ilmu kalam (teologi). Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan sesuatu tindakan dalam beragama peranan cipta (*reason*) sangat menentukan, jadi fungsi berpikir sangat diutamakan. Rasa (emotion), suatu tenaga dalam jiwa manusia banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Rasa (*emotion*), membangkitkan rasa penghayatan yang seksama dan mendalam dan mendalam sehingga ajaran itu tampak hidup dalam diri seseorang. Seberapa jauhkah peranan emosi itu dalam beragama. Karsa (*will*) merupakan fungsi eksklusif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan, mungkin saja pengalaman agama seorang bersifat intelek ataupun emosi namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama itu belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak

reason dan emosi (Jalaluddin, 2012 :57-58).

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, bahkan agama hampir ditemukan di setiap kehidupan masyarakat. Mengapa demikian, dikarenakan agama merupakan aspek sangat penting, sehingga hendaknya masyarakat/manusia mampu memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Memahami, menghayati, mengagumi, menyayangi agama yang dianutnya merupakan salah satu modal penting bagi penganut/pengikutnya agar tetap mampu bertahan dengan agama/keyakinannya. Salah satu penyebab terjadi konversi agama disebabkan lemahnya pengetahuan dan kurang mampu memahami ajaran agamanya dengan baik. Terkait dengan perihwa tersebut, ketika dianalisis ketika seseorang melakukan konversi agama, secara psikologi dikarenakan mereka kurang mampu memahami dan menjiwai ajaran agama yang dianutnya.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, dalam istilah psikologi dikenal esoterik, soul/jiwa dan eksoterik. esoterik, merupakan salah satu prinsip yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai

Tuhan dalam kehidupan mereka. Terkait dengan pemahaman agama secara esoterik, Bahri dalam bukunya Satu Tuhan banyak agama memaparkan pengertian esoterik. Secara etimologi esoterik atau esoterisme berasal dari bahasa Yunani *esotero* kemudian menjadi *esotorikos*, berasal dari kata dasar *eso*, yang berarti di dalam atau suatu hal yang bersifat bathin bahkan mistik. *Dictionary of philosophy* menjelaskan bahwa *esoterik* (Yunani, *esotorikos* = di dalam) bermakna ritual, puasa dan doktrin. Istilah ini ditemukan pada catatan dialog Plato, *Alcibiades* sekitar tahun 390 SM. Ia menggunakan kata *Tae so* sesuatu yang ada di dalam, dalam diskursus filsafat perennial, esoterisme adalah dimensi dalam atau inti agama (Bahri, 2011 : 16-17).

Pemahaman teologi merupakan hal yang sangat penting dan mutlak untuk dipertimbangkan seiring dengan pergeseran pola pikir, umat manusia dewasa ini lebih mementingkan atau mengutamakan akal. Esoterisme berarti memahami ajaran agama, menghayati Tuhan dengan kekuatan magi atau kebatinan. Menghayati Tuhan dengan berbagai kekuatannya, kekuasaan hendaknya diimbangi dengan

pengetahuan tentang ketuhanan itu sendiri dalam hal ini yang berkaitan dengan teologinya. Terminologi teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *theos* berarti “Tuhan”, dan *logos* berarti “Ilmu” atau “pengetahuan”, jadi teologi berarti pengetahuan tentang Tuhan. Sedangkan pengetahuan tentang Tuhan dalam istilah Hindu dikenal dengan *Brahmavidya*, Vidhi Tattwa. *Brahma* berarti Tuhan dan *vidya* berarti pengetahuan, jadi *Brahmavidya* pengetahuan tentang Tuhan (Donder, 2006 :113).

Pemahaman agama yang baik apalagi terkait dengan teologi, merupakan pondasi utama dalam iman seseorang, ketika akal pikiran menjadi penentu dalam memilih jalan hidup. Rendahnya pemahaman akan agama dan teologi, menjadi seseorang tidak mempunyai landasan atau pondasi kuat/kokoh, dalam menahan berbagai propaganda, hasutan, godaan dari para siar agama, yang berusaha memengaruhi keimanan seseorang. Lemahnya pemahaman agama dan teologi umat Hindu Kaharingan/genarasi muda Hindu/Hindu Kahairngan, ketika ada orang yang mengajak untuk berdiskusi bahkan berdebat terkait dengan masalah agama

maka mereka akan mengalami kesulitan karena pemahaman agama dan teologi yang kurang mumpuni. Donder, (dalam Surpi, 2004: 213) menguraikan sebagian besar umat Hindu tidak mengenal istilah "teologi/*Brahmawidya*", jika ketuhanan tidak dipahami, bagaimana mereka dapat ikut menggerakkan perkembangan agama Hindu. Seharusnya orang belajar teologi, karena dengan teologi itu orang ingin mencerahkan, mempertahankan, dan memperdalam imannya. Tentunya apa yang diuraikan Donder tersebut terkait dengan penting mempelajari teologi, karena dengan pemahaman teologi yang kuat, tentunya akan menjadi tameng yang tokoh dan tidak mudah terpengaruh dari manapun.

Membangun dan membangkitkan rasa kagum, terhadap agama, kepercayaan, dan yang terkait dengan berbagai tradisi, perlu terus ditingkatkan, sehingga seseorang akan menyayangi, mencintai keyakinan/agama yang telah dianut selama ini. Terkait dengan hal tersebut, hendaknya segenap tokoh agama, Hindu Kaharingan, para *basir*, serta pemuka agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Pulang terus memberikan dan meningkatkan

pemahaman tentang ajaran agama Hindu Kaharingan. Kekaguman umat/masyarakat/seseorang terhadap agamanya, tentunya tidak dapat bertahan apabila kekaguman seseorang hanya berdasarkan pancaidra, kurang menjiwai dengan sepenuh hati, namun hanya sebatas eksoterik saja. Raga dan batin tidak hanya terpuaskan dengan sesuatu yang berhingga. Mengapa dikatakan demikian dalam bahasa Sanskerta, dikatakan *Nalpe sukhamasti bhuaneva sukhamasti* (dahaga manusia tak dapat dipuaskan dengan sesuatu dengan sesuatu yang terbatas, lapar manusia tidak terpuaskan dengan sesuatu yang berhingga). Terkait dengan hal tersebut, manusia dalam mencari kebahagiaan tertinggi, pertama kontak dengan spiritual. Untuk mencapai spiritual, umat/manusia hendaknya menjiwai dan mengagumi, dengan sepenuh hati keyakinannya dan menjalankan ajarannya, bukan sebaliknya menjauhi dan meninggalkan ajarannya.

2.4. Melalui Pendidikan Formal

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan perihal yang sangat penting, karena dengan mempunyai pendidikan manusia mampu menghadapi kehidupan

duni yang bergerak secara dinamis tanpa mengenal waktu, Mempunyai pengetahuan yang baik akan mampu menuntun setiap insan manusia di dunia ini, dalam menentukan langkah untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *edocation*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Afifudin, 2013 : 13).

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar berlanjut ke menengah, hingga pendidikan tinggi. Proses pendidikan ta pernah berhenti selama manusia masih hidup di dunia ini. Pendidikan formal merupakan tempat untuk mendapat ilmu pengetahuan, dimana di dalam pengajarannya memiliki kriteria khusus

diantaranya adalah adanya kurikulum yang jelas, terdapat persyaratan khusus untuk masuk sebagai peserta didik, materi pembelajarannya bersifat akademis, pendidikannya memakan proses yang cukup lama, untuk menjadi tenaga pengajar diperlukan klasifikasi tertentu, pihak penyelenggara pendidikan berasal dari pemerintah atau swasta, terdapat ujian formal dan diperlukan administrasi yang seragam. Melalui pendidikan formal tentunya akan banyak sekali manfaat dan ilmu yang didapatkan, yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang terus dinamis, setiap waktu. Oleh karena dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki, seseorang akan mampu berdebat atau berargumentasi, ketika dihadapkan pada persoalan atau tantangan dari orang di sekitarnya.

Pembelajaran pada pendidikan formal tidak hanya terkait dengan esakta (ilmu positif). Akan tetapi dalam pendidikan formal terdapat juga pelajaran terkait dengan susila/agama (pendidikan agama), di mana setiap sekolah baik itu SD sampai perguruan Tinggi mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik.

Memperhatikan uraian di atas, terkait dengan pendidikan agama dan keagamaan, Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur PP (peraturan pemerintah) Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dimana PP (Peraturan Pemerintah) itu berbunyi sebagai berikut : Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 12 ayat (4), pasal 30 ayat (5), dan pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu menetapkan peraturan pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan. Terkait dengan hal tersebut, inti isi dari peraturan pemerintah ini adalah : (1) pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, (2) pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran

agama dan / atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Memberikan ajaran agama melalui pendidikan formal kepada peserta didik, merupakan keharusan/kewajiban yang dilakukan sejak dini baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Mengingat pendidikan agama memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak, akan tetapi besar kecilnya pengaruh yang dirasakan tergantung pada seberapa besar motivasi dari anak untuk memahami nilai-nilai agama. Karena pada intinya pendidikan agama merupakan pendidikan nilai, oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tutunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan pada lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar

menerima pendidikan agama yang diberikan.

Membangun rasa militan terhadap agamanya (Hindu Kaharingan), tentunya akan memperkuat rasa keyakinan dari dalam diri. Hal inilah yang patut dilakukan oleh guru agama Hindu. Bagaimana membangun strategi mengajar agama Hindu, khususnya yang terkait dengan pelajaran agama Hindu Kaharingan, baik di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMA), dan perguruan tinggi. Mengingat dalam kurikulum mata pelajaran agama Hindu, yang diajarkan adalah pelajaran agama Hindu secara umum. Dengan demikian, menyelipkan pelajaran agama yang bernuansa Hindu Kaharingan sangat diperlukan dalam upaya memberikan pemahaman tentang ajaran agama Hindu Kaharingan, sehingga timbul rasa yang kuat terhadap keyakinan yang diwariskan selama ini.

Pengetahuan agama Hindu/hindu kaharingan, hendaknya dimulai dengan cara yang sederhana, dimulai dengan bagaimana mengucapkan salam pangajali umat dengan Om Swastyasu atau *Tabé Salamat Lingu Nalatai Salam Saujud*

Karendem Malempang. Selain itu dengan mengajak anak didik mengikuti dan melakukan basarah, sebelum masuk pada materi pelajaran. Ini dilakukan secara terus-menerus pada saat jadwal pelajaran agama Hindu, bila ini dilakukan secara simultan, maka upaya menanamkan nilai-nilai religius pada anaka didik akan mendapatkan hasil yang positif. Mendapatkan ilmu agama pada pendidikan sekolah/pendidikan formal adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak. Karena pendidikan agama pada pendidikan disekolah, sebagai kelanjutan dari pendidikan keluarga. Hal ini karenakan keterbatasan para orang tua mengenai pengetahuan agama, maka orang tua berharap anak-anaknya mendapatkan pengetahuan agama yang baik di sekolah. Pendidikan agama di lembaga pendidikan mampu memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan kepada anak. Sehingga jiwa milatan akan tumbuh seiring semakin kuatnya pemahaman terhadap ajaran/agama (Hindu/Hindu Kaharingan) pada anak didik atau generasi muda Hindu/Hindu Kaharingan.

2.5. Melalui Pendidikan Non Formal

Indonesia mempunyai dua sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan di luar sekolah. Pendidikan di luar sekolah terdiri dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan formal dan non formal terorganisasi secara struktural sedangkan pendidikan informal tidak terorganisasi, pendidikan yang tidak terjadi di dalam medan interaksi belajar-mengajar yang terprogram sebagaimana halnya dengan pendidikan formal dan non formal. Misalnya pendidikan dalam keluarga, ceramah (Sanari Faisal, 1981:48-49).

Pendidikan non formal adalah setiap pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada keluarga belajar di dalam mencapai tujuan belajar (Kamil, 2011 : 14). Sementara itu Faisal dalam Suprijanto (2009 : 7) menguraikan pendidikan non formal mempunyai ciri (1) berjangka pendek pendidikannya, (2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, (3) persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel.

Lingkungan pendidikan akan berfungsi melahirkan individu-individu terdidik, adapun lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan keluarga disebut juga lingkungan pertama, lingkungan sekolah yang disebut lingkungan kedua, tetapi juga lingkungan masyarakat disebut lingkungan ketiga. Peranan penting lingkungan ketiga dikenal dengan lingkungan masyarakat atau pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan upaya dalam rangka mendukung perluasan akses dan mutu layanan pendidikan bagi masyarakat. Adapun jenis layanan dan satuan pelajaran sangat beragam meliputi ; (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendidikan anak usia dini, (3) pendidikan kesetaraan seperti paket A, B, DAN C, (4) pendidikan keaksaraan, (5) pendidikan pemberdayaan perempuan, (6) pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja (kursus, magang, kelompok belajar usaha (Hasbullah, 2007 : 158).

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan dan berfungsi sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal

berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian (UU RI NO 20. 2003). Dalam upaya membangun inkulturasi nilai-nilai religius pada anak mulai dari kalangan usia dini, memang seharusnya mesti digalakan di manapun keberadaannya. Demikian halnya dengan meningkatkan wawasan agama pada anak-anak yang beragama Hindu/Hindu Kaharingan, tidak cukup hanya mengandalkan pelajaran agama yang di dapat pada pendidikan formal (sekolah), sehingga dibutuhkan pembinaan tambahan melalui pendidikan non formal berupa sekolah mingguan.

Pembinaan kepada anak-anak usia dini, melalui sekolah minggu sebagai bagian dari pendidikan non formal, begitu dibutuhkan oleh masyarakat Hindu/Hindu Kaharingan. Mengingat pentingnya menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mulai dari usia dini, dan anak usia sekolah, sehingga mereka nantinya mempunyai mentalitas dan karakter yang kuat sehingga jiwa militannya akan tumbuh dengan kokoh pada sanubarinya. Menguatkan mental, serta membangun

karakter yang kuat, melalui sekolah minggu/nonformal, adalah salah satu upaya agar anak-anak Hindu Kaharingan semakin mencintai ajaran suci leluhur. Pembentukan karakter pada anak usia dini sangat urgen dilakukan, hal senada diungkapkan Tanu (2011 : 84) pembentukan karakter yang luhur pada masa anaka-anak merupakan dasar dan sebagai pondasi kokoh dan tegar, dalam perkembangan watak dan budhi pakerti. Sehingga mentalitas, karakter yang kuat akan menjadikan seseorang tumbuh menjadi tangguh dengan situasi lingkungan sekitarnya.

2.6. Upaya yang dilakukan keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari seorang wanita, anak-anaknya yang bergantung padanya, dan setidaknya ada seorang pria dewasa yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah. Hartomo,dkk (2011 : 79), menguraikan keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri

dan anak-anak yang belum dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sobur, (2013 : 248) mengatakan keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat, bagian ini menentukan keseluruhan keluarga.

Di masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasinya sudah berlangsung sejak kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki anggota keluarga, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Selain itu, pada setiap masyarakat keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan. Betapa tidak, warga masyarakat paling banyak menghabiskan waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat kerja. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Peran keluarga dalam pendidikan dewasa ini, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluargalah setiap individu atau seorang anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan individu atau anak adalah di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh individu atau anak adalah dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga juga dikatakan sebagai peletak pengetahuan dasar dari etika dan norma terhadap dirinya. Sejumlah upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam hal ini orang tua. Misalnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, apapun upaya yang dilakukan dengan itekad satu, yaitu peduli pada pendidikan anak.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi manusia (anak) untuk belajar, dan memahami berbagai macam pengetahuan, baik itu pengetahuan umum (kognitive), akhlak/etika, dan juga pengetahuan tentang agama. Karena pada hakikatnya,

pengetahuan mengenai ajaran agama lebih banyak didapatkan dalam lingkungan keluarga, ini disebabkan waktu yang paling banyak didapatkan dan dihabiskan pada lingkungan keluarga. Salin itu, keluarga merupakan tempat anak-anak belajar melakukan inkulturasi ajaran nilai-nilai religius, tentunya hal ini harus diseimbangi dan dibarengi dengan kesadaran orang tua sebagai bagian dari keluarga dalam upaya memberikan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai religius, untuk menambah kuatnya rasa mencintai dan menghargai dengan agama yang dimiliki, agar tidak mudah terasut bujuk rayu dari luar untuk berpindah keyakinan (konversi).

Terkait dengan deskripsi di atas, Bekker (1984 : 104) menguraikan bahwa keluarga merupakan tempat anak-anak mulai belajar, khususnya belajar mengenai bahasa, karena bahasa merupakan alat utama dalam proses inkulturasi, dimana dia dicap oleh kebudayaan khusus. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membangun dan memberikan nilai-nilai agama kepada penerusnya dalam hal ini (anak), agar kelak mempunyai pegangan yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan

tantangan di era global ini. Suda dalam bukunya anak dalam pergulatan industri kecil dan rumah tangga di Bali, mengungkapkan sebagai unit yang terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang sulit digantikan oleh orang lain, fungsi itu meliputi : (1) fungsi biologik, (2) fungsi afeksi, dan (3) fungsi sosialisasi. Fungsi biologik artinya orang tua harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan fisik anak agar anak dapat berkembang dengan sehat, ideal sesuai dengan perkembangan usianya, (2) fungsi afeksi, artinya dalam keluarga hendaknya terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan atas dasar hubungan cinta kasih agar dapat memberikan kesejahteraan pada anak baik psikis maupun secara emosional, dan (3) fungsi sosialisasi, keluarga merupakan tempat pendidikan atau pembentukan kepribadian anak (Suda, 2008 : 6)

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena pada lingkungan keluarga anak mengawali perkembangan. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama adalah penanaman sikap

dan nilai kehidupan, perkembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Dan orang tua adalah orang pertama yang memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, pendidikan keluarga sebagai pendidikan dasar yang membentuk jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut Clarck, terjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi dengan jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleks. Sehingga peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter dan memberikan pelajaran serta tuntunan mengenai ajaran agama (Clarck dalam Jalaluddin, 2012 :294).

Menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada anak sejak usia dini. Hal ini tentunya akan dapat membangkitkan rasa religiusitas pada anak. Walaupun dimulai dengan cara yang sederhana, mulai dari memperkenalkan sebutan Tuhan dalam ajaran agama Hindu/Hindu Kaharingan, mengucapkan salam *panganjali*, mengajarkan dan mengajak berdoa, mengajak bersembahyang, jika hal ini

dilakukan secara rutin, maka akan tumbuh rasa kecintaan, rasa sayang dengan agama yang dimiliki, dan ketika mereka telah tumbuh dan berkembang, serta sudah mampu membedakan kehidupan beragama pada lingkungan sosial yang lebih kompleks. Karena pada masa anak-anak, mereka membutuhkan dan memerlukan pengawasan yang serasi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat berjalan dengan baik dan benar. dalam upaya menguatkan dan menanamkan serta membangkitkan, menumbuhkan kebanggaan terhadap agama yang dimiliki kepada seorang anak, tentunya keluarga dalam hal ini kedua orang tua, tidak pernah bosan dan berhenti dalam memberikan dan membimbing anak-anaknya untuk mempelajari ilmu agama.

II. Penutup

Membina dan memberikan pelayanan kepada umat Hindu/Hindu Kaharingan, merupakan tugas dan kewajiban bersama semua pihak yang terkait. Pembinaan yang dilakukan dalam upaya memberikan pemahaman terkait dengan keagamaan pada umat, pemahaman yang diberikan kepada umat Hindu Kaharingan, dimulai

sejak dini. Ini dilakukan sebagai upaya dalam membangun dan membangkitkan jiwa militan terhadap ajaran agamanya, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh/terpropaganda dari orang-orang atau pihak-pihak yang berusaha memengaruhi keyakinannya sehingga mereka terpancing untuk meninggalkan keyakinan/agama yang dianut selama ini. Pembinaan dalam rangka memberikan pemahaman kepada umat tentang Hindu Kaharingan dilakukan oleh beberapa lembaga agama agama Hindu Kaharingan mulai dari tingkat propinsi sampai pada tingkat kecamatan.

MB-AHK dalam melakukan pembinaan kepada umat Hindu Kaharingan, melalui kegiatan Festival *Tandak Intan Kaharingan*, di mana dalam kegiatan ini akan dilombakan berbagai macam lomba keagamaan, diantaranya adalah pembacaan kitab suci *Panaturan*, cerdas cermat keagamaan, *kandayu*, *tandak*, dll. Kegiatan yang dilaksanakan cukup memberika dampak yang positif dalam usaha menggiatkan umat untuk lebih belajar dan memahami ajaran agamanya. Selanjutnya adalah bagaimana usaha para penyuluh agama Hindu Kaharingan

memberikan pemahaman agama Hindu Kaharingan, ini dilakukan pada saat kegiatan *basarah*, baik itu *basarah* rutin pada malam jumaat, maupun pada kegiatan *basarah* dan keagamaan lainnya. Pendidikan formal dan non forlma memegang peranan yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan pemahaman umat Hindu Kaharingan terhadap ajaran agamanya, dalam pendidikan formal seorang guru harus pandai menyelipkan ajaran agama Hindu Kaharingan pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan dalam pendidikan non formal, maka diadakan sekolah minggu untuk menambah wawasan umat atau anak didik pada ajaran agama (Hindu Kaharingan).

Keluarga sebagai yang utama dan pertama seorang anak mendapatkan ajaran tentang hidup dan kehidupan. Disini keluarga mempunyai peran sentral dalam memberikan pemahaman tentang banyak hal, diantaranya adalah tentang ajaran agama. Sejak seoraang anak masih berada dalam kandungan, seorang ibu sudah menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada anaknya, seorang ibu melantunkan doa-doa, kemudian diadakan ritual agama pada anak yang masih berada dalam

kandungan. Sehingga dalam keluarga anak lebih banyak mendapatkan pendidikan agama, karena waktu terbanyak seorang anak adalah dalam lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Bekker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan. Sebuah pengantar*. Yogyakarta : Kanisius
- Hartomo, H. Dkk. 2011. *Ilmu sosial dasar*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Yang Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 2007. *OTONOMI PENDIDIKAN, Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, H. 2012. *Psikologi Agama. Edisi Revesi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Suda, I. Ketut. 2008. *Anak Dalam Pergulatan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Bali*. Yogyakarta : Aksara Indonesia.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi, Skema, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa.
- Tim Penyusun. 2005. *Acara Agama Hindu Kaharingan I*. Palangka Raya : STAHN-TP.